

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Secara fundamental anak merupakan anugerah sekaligus titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik sesuai dengan hak asasi manusia. Konsep anak dalam buku yang berjudul Peradilan Pidana Anak di Indonesia menyatakan bahwa anak merupakan seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan dan belum menikah (Marlina, 2012: 36). Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 dan 2 perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sementara itu, perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Kenyataannya, pada saat ini tidak sedikit ditemukan permasalahan yang terjadi pada anak. Permasalahan tersebut ialah anak yang berhadapan dengan hukum, *human trafficking* (perdagangan manusia), penjualan anak, kekerasan seksual pada anak, anak jalanan, buruh atau pekerja anak dan lain-lain. Pekerja anak di Indonesia sendiri setiap tahunnya selalu mengalami pasang surut. ILO (*Internasional Labour Organisation*) pada tahun 2009 menyatakan bahwa pekerja anak di Indonesia mencapai 1,76 juta anak yang bekerja baik itu masuk dalam kategori pekerja anak maupun anak yang bekerja. Dari jumlah keseluruhan anak

yang bekerja, 1,76 juta atau 43.3% merupakan pekerja anak. Dari jumlah keseluruhan pekerja anak berusia 5-17, 48.1 juta atau 81.8% bersekolah, 24.3 juta atau 41,2% terlibat dalam pekerja rumah, dan 6,7 juta atau 11,4% tergolong sebagai 'idle', yaitu tidak bersekolah, tidak membantu di rumah dan tidak bekerja. Sekitar 50% pekerja anak bekerja sedikitnya 21 jam/minggu dan 25% sedikitnya 12 jam/minggu ([http://www.ilo.org/jakarta/info/publik/pr/WCMS\\_122351/lang-en/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/info/publik/pr/WCMS_122351/lang-en/index.htm)). Diakses pada tanggal 7 Desember 2016.

Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dakhiri juga menyampaikan bahwa pekerja anak di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk produktif dari umur 15-64 tahun. Dia menjelaskan sesuai dengan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada 2013-2015, jumlah angkatan umur 15-17 tahun yang bekerja menunjukkan peningkatan. Berikut tabelnya dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Umur 15-17 Tahun pada 2013-2015**

No	Bulan/ Tahun	Anak yang Bekerja/ Pekerja Anak	Anak yang Menganggur
1	Agustus 2013	958.680. Jiwa	299.200 Jiwa
2	Agustus 2014	448.450. Jiwa	167.920 Jiwa
3	Agustus 2015	1.650.000 Jiwa	552.670 Jiwa

Sumber: <http://bisnis.liputan6.com>. Diakses tanggal 9 Juli 2017

Dari data diatas menurut Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dakhiri terlihat angkatan kerja anak umur 15-17 tahun, baik yang sudah bekerja maupun yang masih menganggur, jumlahnya menunjukkan peningkatan selama periode bulan Agustus tahun 2013 sampai bulan Agustus tahun 2015. Sebagian besar anak

yang berumur 15-17 tahun yang menjadi angkatan kerja adalah anak yang putus sekolah. Kondisi pada bulan Agustus tahun 2015 menunjukkan 68,93% sudah tidak bersekolah lagi. Anak yang masih bersekolah mencapai 27,62%. Anak yang masih bersekolah dijenjang pendidikan nonformal mencapai 0,70%. Sementara anak yang tidak atau belum pernah bersekolah besarnya mencapai 1,76%. Ini adalah tantangan dalam upaya peningkatan kualitas angkatan kerja Indonesia karena dalam kebijakan wajib belajar 12 tahun, umur 15-17 tahun adalah masa dimana anak bersekolah.

Banyaknya pekerja anak dan anak yang bekerja tidak lepas dari kondisi ekonomi keluarga, sosial, budaya dan pendidikan (Fahlevi dan Muhammad, 2017: 191). Selain itu, munculnya pekerja anak dan anak yang bekerja dipengaruhi dengan adanya permintaan dan penawaran yang selalu mempengaruhi anak agar bekerja untuk mencari uang sendiri. Artinya, permintaan dapat mendukung pengusaha atau majikan memutuskan untuk menggunakan pekerja anak sebagai faktor produksi sedangkan penawaran masyarakat menyediakan tenaga anak-anak untuk bekerja (Nachrowi dan Usman, 2004 dalam Fahlevi dan Muhammad, 2017: 191). Pekerja anak dan anak yang bekerja dengan kondisi ekonomi keluarga yang minim cenderung mengabaikan dan bahkan tidak memperdulikan hak-hak anak sesuai dengan Hak Asasi Manusia. Orangtua atau majikan yang memaksa anak-anak untuk bekerja tidak melihat jumlah jam kerja atau lamanya bekerja melainkan hanya memikirkan jumlah upah yang akan didapat. Jika dilihat dari jumlah jam kerja yang tidak sesuai dengan kondisi fisik anak-anak menyebabkan hilangnya hak-hak dasar mereka seperti pendidikan, kreativitas, dan kasih sayang.

Di provinsi Sumatra Barat, anak yang bekerja dan pekerja anak merupakan persoalan sosial yang kompleks dan sudah lazim. Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah tempat bekerja yang cukup banyak baik disektor industri seperti pertanian, perkebunan, pertambangan maupun sektor-sektor informal lainnya yang memungkinkan anak untuk bekerja demi menghasilkan uang sendiri. Fenomena anak yang bekerja dan pekerja anak dalam hasil studi yang telah banyak dilakukan hanya sedikit yang hasil penelitiannya melihat pengaruh struktur terhadap agen dalam kasus anak yang bekerja dan pekerja anak. Kebanyakan hasil penelitian berbicara tentang pengeksploitasian dan dampak dari pekerjaan yang dilakukan oleh anak seperti yang telah dilakukan oleh Efi Rinaldo (1998) dengan judul Pekerja Anak dalam Industri Kecil di Desa Silungkang Tigo Kecamatan Silungkang Kotamadya Sawahlunto. Sasaran informan penelitian tersebut ialah lima orang dewasa sebagai pemilik industri kecil yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteri informan. Hasil penelitiannya ialah dari segi upah, pekeja anak upahnya lebih murah dan yang dikerjakan oleh anak hanya membungkus sehinga pekerjaan yang dilakukan anak tergolong ringan. Studi lain seperti yang sampai oleh Agung Suryana (2013) dengan judul Dampak Sosial Ekonomi Anak Bekerja di Pertambangan Batu Jorong Asam Pulau Nagari Anduring, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman. Informan pelaku dalam penelitian ini ialah majikan yang memiliki tambang batu di Jorong Asam Pulau Nagari Anduring. Hasil penelitiannya terbagi dua yaitu dari sisi sosial, terganggunya pendidikan anak, tersitanya waktu bermain, dan hilangnya hubungan anak dengan keluarga serta teman-teman sebayanya.

Agam merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam tersebut berupa perkebunan dan pertanian yang terdapat didalamnya, seperti kebun sawit, kebun kelapa, kebun pinang, kebun karet, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, sawah dan lain-lain. Sementara itu Nagari Sitalang juga merupakan Nagari yang memiliki lahan hutan yang sangat luas. Luasnya lahan hutan tersebut menyebabkan masyarakat menjadikannya sebagai tempat mata pencaharian dan tergantung dengan hasil bumi yang terdapat di hutan. Pemanfaatan lahan hutan digunakan untuk mencari kayu bakar dan kayu untuk pembuatan rumah. Pemanfaatan lahan hutan tersebut diolah menjadi tempat pengolahan kayu, berkebun, dan bercocok tanam. Untuk penggunaan lahan hutan, semua masyarakat bebas mengambil dan mengolah kayu. Tidak ada larangan apapun bagi masyarakat yang ingin mengambil hasil hutan sesuai dengan kebutuhannya. Begitu juga dengan orang yang ingin bekerja disana ketika mengolah kayu yang dibutuhkan. Siapapun yang ingin bekerja tidak ada larangannya baik itu orang dewasa maupun anak-anak. Untuk perkebunan, masyarakat harus mempunyai hak milik tanah terlebih dahulu, maksudnya yang berhak berkebun adalah masyarakat yang telah memiliki atau membeli tanah. Hingga saat ini masyarakat masih aktif menggunakan hutan untuk menambah penghasilan. Hutan merupakan tempat umum bagi masyarakat untuk mencari penghasilan jadi setiap masyarakat bebas untuk bekerja disana, tidak ada persyaratan khusus untuk bekerja. Oleh karena itu, anak-anak yang masih di bawah umur atau yang belum memasuki usia 18 tahun (usia kerja) juga boleh bekerja disana, tidak ada larangan bagi siapapun yang ingin bekerja.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kader posyandu dan hasil survei yang terdapat di Nagari Sitalang, maka jumlah anak berdasarkan kelompok umur dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 1.2**

**Jumlah Anak-Anak Berdasarkan Kelompok Umur dan Pendidikan di Nagari Sitalang Kecamatan Apek Nagari Kabupaten Agam**

No	Tempat Tinggal	Kelompok Umur				Pendidikan			Jumlah		
		0-5	6-12	13-15	16-18	SD	SMP	SMA	L	P	Semua
1	Kampung Baru	25	23	22	18	22	20	14	42	46	88
2	Pasar Melayu	77	101	53	34	99	51	30	142	123	265
3	Padang Alai	19	18	10	9	18	10	9	26	30	56
4	Kampung Betung	25	31	22	16	32	22	10	56	38	94
5	Batang Paraman	22	21	10	7	20	10	7	26	34	60
6	Tandikat Tengah	62	78	39	31	79	30	19	100	110	210
7	Padang Sariak	2	5	7	6	5	7	6	9	11	20
8	Monggong	23	24	11	12	23	10	9	41	29	70
9	Batu Palano	9	11	5	4	11	5	1	16	13	29
<b>Total</b>		<b>264</b>	<b>312</b>	<b>179</b>	<b>137</b>	<b>309</b>	<b>165</b>	<b>105</b>	<b>450</b>	<b>428</b>	<b>892</b>

*Sumber: Hasil Penelitian 2017*

Untuk mendapatkan data ini, peneliti turun langsung kelapangan mencari masing-masing kader posyandu setiap kampung dan sekaligus melakukan survei lapangan. Peneliti meminta data mengenai jumlah anak berdasarkan kelompok umur mulai dari 0-18 tahun. Kemudian peneliti menanyakan kepada kader posyandu mengenai jumlah anak berdasarkan tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Tidak hanya itu, peneliti pun juga menanyakan jumlah anak yang dibagi atas laki-laki dan perempuan sehingga peneliti mendapatkan jumlah anak keseluruhan yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

Berkaitan dengan jumlah anak diatas, ada sekitar 17 orang anak yang bekerja di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam yang bekerja. Perbedaan jumlah total anak dengan jumlah anak yang bekerja dan pekerja anak jauh berbeda. Hal ini disebabkan oleh anak-anak banyak sekolah diluar Nagari Sitalang. Selain tu, anak-anak malas bekerja karena mereka masih hidup bersama keluarganya. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan beragam, pekerjaan tersebut adalah mengarit kayu, menyadap karet, panen kelapa, panen pinang, bercocok tanam, panen cabe dan lain-lain. Berikut adalah tabel anak yang bekerja di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Anak yang Bekerja dan Pekerja Anak Usia 15-18 Tahun di Nagari Sitalang**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jenis Pekerjaan	Status
1.	Riski	Laki-laki	15 th	Panen Pinang	Sekolah
2.	Mulyadi	Laki-laki	18 th	Menyadap Karet	Tidak sekolah
3.	Fadli	Laki-laki	17 th	Panen kelapa	Tidak sekolah
4.	Mulyadi	Laki-laki	16 th	Menyadap karet	Sekolah
5.	Riski	Laki-laki	15 th	Panen pinang	Sekolah
6.	Irul	Laki-laki	16 th	Panen kelapa	Tidak sekolah
7.	Egi	Laki-laki	15 th	Bercocok tanam	Sekolah
8.	Putri	Perempuan	16 th	Menyadap karet	Sekolah
9.	Reni	Perempuan	16 th	Bercocok tanam	Sekolah
10.	Iwil	Perempuan	17 th	Penen Cabe	Sekolah
11.	Wulan	Perempuan	18 th	Panen pinang	Sekolah
12.	Siska	Perempuan	15 th	Bercocok tanam	Sekolah
13.	Nofrizal	Laki-laki	17 th	Mengarit Kayu	Tidak Sekolah
14.	Andri	Laki-laki	16 th	Menyadap Karet	Sekolah
15.	Ilham	Laki-laki	15 th	Mengarit kayu	Sekolah
17.	Deni	Laki-laki	17 th	Mengarit Kayu	Tidak Sekolah

*Sumber: Hasil Penelitian 2017*

Untuk memperoleh data diatas, peneliti mencari tahu dengan cara bertanya kepada beberapa masyarakat di Nagari Sitalang mengenai anak yang bekerja dan pekerja anak. Setelah peneliti mendapatkan data tersebut, peneliti langsung turun ke lapangan mencari dan memastikan jumlah anak yang bekerja

dan pekerja anak di Nagari Sitalang. Kemudian peneliti memperoleh jumlah anak berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, dan status apakah masih sekolah atau sudah tidak sekolah lagi (putus sekolah).

Dari data di atas maka salah satu fenomena anak yang bekerja dan pekerja anak ditemukan di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Anak-anak yang bekerja di Nagari Sitalang tersebut ada yang masih berstatus pelajar dan ada juga yang putus sekolah atau sudah tidak melanjutkan sekolah lagi ke jenjang pendidikan selanjutnya dan bahkan ada yang berhenti di tengah jalan dalam proses pendidikan. Anak yang masih sekolah tetap melaksanakan tugasnya sebagai seorang anak yang berpendidikan dimana anak yang masih sekolah mengikuti proses belajar disekolah yang jaraknya kurang lebih tujuh kilometer dari rumah mereka atau kurang lebih sekitar sepuluh menit lama perjalanan. Proses belajar mulai dari jam tujuh lewat dua puluh menit pagi sampai pulang jam dua lewat tiga puluh menit siang. Setelah pulang sekolah, anak-anak tersebut mulai melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan seperti memanen manggis dan memanen pinang serta mengupasnya untuk menghasilkan uang yang diperuntukkan untuk keperluan sehari-hari.

Sedangkan anak yang putus sekolah melakukan pekerjaan yang lebih banyak dari anak yang masih sekolah mereka melakukan pekerjaan seperti menyadap karet, memanen manggis, memanen pinang dan mengupasnya, serta tukang arit atau mengambil kayu di hutan. Menyadap karet mulai dikerjakan dari jam enam pagi sampai jam sepuluh pagi. Jika pada malam hari tidak hujan sampai menjelang pagi maka anak-anak melakukan pekerjaannya untuk menyadap karet. Tapi jika malamnya hujan, maka anak-anak tidak menyadap karet, karena apabila

tetap dilakukan penyadapan karet setelah hujan maka maka hasil tetesan getah akan terbuang percuma karena akan banyak mengandung air dan kualitasnya pun tidak bagus untuk dijual. Apabila pagi hari tidak memungkinkan menyadap karet, maka sesi kedua dilakukan pada jam sebelas siang sampai jam tiga siang. Hujan yang tidak kunjung berhenti akan menghambat pendapatan anak-anak yang melakukan pekerjaan menyadap karet untuk kelangsungan hidup mereka.

Anak yang putus sekolah atau berhenti ditengah jalan dilatarbelakangi oleh menurunnya semangat bersekolah. Berkurangnya semangat sekolah anak-anak tersebut juga dipengaruhi oleh teman sebayanya yang tidak lagi melanjutkan sekolah atau sudah berhenti sekolah. Anak-anak yang putus sekolah memilih bekerja yang berguna untuk menambah menambah penghasilan keluarga dan menambah penghasilan sendiri. Hal ini terjadi karena anak yang putus sekolah tidak mejadi tanggung jawab keluarga lagi. Akhirnya anak terpaksa bekerja apa saja sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Pekerjaan yang sering dilakukan anak-anak tersebut baik masih sekolah maupun putus sekolah seperti menyadap karet, bercocok tanam, memanen dan mengupas pinang, memanen manggis, dan tukang arit kayu.

Fenomena anak yang bekerja dengan kondisi putus sekolah sudah memprihatinkan karena anak aset negara yang sangat berharga. Orang tua kurang mengetahui dan memahami bahwasanya anak wajib belajar seminimalnya tamatan sekolah dasar (SD) atau enam tahun. Dari segi biaya orangtua tidak perlu memikirkannya karena pemerintah sudah menjamin anak-anak harus sekolah. Ini berkaitan dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 34 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pemerintah dan

pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”. Tidak hanya itu, program wajib belajar sembilan tahun yang dibuat oleh pemerintah juga sudah lama diterapkan sejak tahun 2008 berdasarkan PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar mulai dari pusat sampai pada tingkat daerah yang tersebar diseluruh Indonesia. Bahkan program wajib belajar dua belas tahun juga sudah mulai direalisasikan oleh pemerintah sejak bulan Juni tahun 2015 yang nantinya juga akan menunjang standar pendidikan nasional dan dapat meningkatkan kualitas dan kapabilitas anak sebagai generasi penerus agama, bangsa dan negara agar menjadi generasi yang membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Keadaan struktur sosial keluarga menyebabkan anak yang bekerja dan pekerja anak merupakan anak yang bisa membantu kehidupan orang tua serta anak yang mandiri. Kemandirian dan bisa membantu orang tua menggambarkan anak yang bisa dibanggakan dan anak yang bekerja itu dipandang baik oleh keluarga. Kondisi keluarga menuntut anak menjadi seorang anak yang harus bekerja. Tidak hanya itu, lingkungan bermain pun ikut andil dalam mempengaruhi aktivitas anak untuk bekerja. Hasilnya anak-anak lebih mandiri yang bisa membiayai dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tidak jarang kultur dalam masyarakat yang berpenghasilan sedikit dan tingkat pendidikan yang rendah cenderung menyebabkan terjadinya pembiaran terhadap kondisi tumbuh kembang anak yang harus sekolah menjadi hal biasa serta waktu bermain dengan teman sebaya juga kurang menyebabkan anak yang masih dibawah umur harus bekerja dan mencari uang sendiri agar kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi demi terjaganya kelangsungan hidup.

Jika mengacu kepada UU No. 13 Pasal 74 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pekerjaan yang dilakukan oleh anak di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam termasuk kepada pekerjaan yang berat. Pekerjaan itu berat dikarenakan cara mengerjakan dan lokasi serta kelengkapan pelindung pada saat kerja kurang memadai dan tidak memenuhi standar sehingga kemungkinan resiko kecelakaan yang akan terjadi sangat besar. Hal tersebut akan mengganggu terhadap tumbuh kembangnya sebagai seorang anak yang masih di bawah umur.

## 1.2 Perumusan Masalah

Anak dalam perspektif sosiologis dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, dari sisi struktur dimana anak harus mendapatkan pendidikan, kreativitas dan kasih sayang dari keluarga maupun masyarakat. Kedua, dari sisi agen dimana anak memiliki prinsip hidup sendiri, anak memiliki keinginan dan harapan sendiri untuk kelangsungan hidupnya. Pada akhirnya apakah kedua sisi tersebut saling berdaya memberdayakan dikarenakan anak yang bekerja dan pekerja anak dengan status masih sekolah dan putus sekolah harus bekerja untuk menambah penghasilan sendiri dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau merintangi anak yang bekerja dan pekerja anak terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan ada beberapa anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Anak-anak yang bekerja di Nagari Sitalang tidak semuanya putus sekolah, tetapi ada juga yang masih sekolah. Jika dilihat dari segi jenis kelamin, anak yang bekerja di Nagari Sitalang tidak hanya anak laki-laki, tetapi ada beberapa anak

perempuan yang terlibat bekerja. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan adalah mengarit kayu, menyadap karet, panen kelapa, panen pinang, bercocok tanam dan panen cabe. Sebagian pekerjaan yang dilakukan anak-anak di Nagari Sitalang merupakan pekerjaan yang cukup berat dan kurang pantas dilakukan oleh anak dibawah umur. Dari pekerjaan tersebut anak-anak terlihat kurang memahami bagaimana dampak dan resiko terhadap pekerjaannya. Anak-anak hanya tahu bekerja dan bisa menghasilkan uang sendiri. Kurangnya pemahaman anak dalam memahami pekerjaannya akan berdampak buruk bagi dirinya dan keluarganya dikarenakan resiko yang ditimbulkan pun cukup besar. Ini dapat menyebabkan anak bisa terluka dan bahkan kematian. Kurang pantasnya pekerjaan yang dilakukan, akan mempengaruhi tumbuh kembang dan mental anak yang tidak sesuai dengan umurnya. Hal ini jelas bertentangan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang nantinya pekerjaan tersebut jelas akan merusak perkembangan fisik, psikologis, moral dan sosial anak dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga mucullah pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yaitu *“apa yang menyebabkan anak-anak bekerja di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam ?”*

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis membagi dua tujuan yang berguna untuk memperjelas permasalahan yang terjadi yaitu:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan variasi pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.
- b. Mengungkap faktor penyebab anak bekerja berdasarkan struktur yang *enabling* dan struktur yang *constraining* terhadap anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial seperti studi sosiologi Anak dan Remaja dan Sosiologi Keluarga.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sekaligus referensi bagi yang ingin meneliti tentang permasalahan yang sama mengenai bekerja dalam perspektif anak untuk lebih mendalam lagi seperti Departemen Pendidikan, Pemerintah Daerah, serta Lembaga Swadaya Masyarakat.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Fenomena Anak yang Bekerja dan Pekerja Anak**

Dalam memahami apa itu anak dan sejauh mana yang dikatakan anak dalam definisi secara nasional, agama dan adat, maka menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1 mengungkapkan

bahwa anak ialah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pengertian tentang anak terbagi dua yaitu pengertian menurut hukum islam dan hukum adat. Hukum islam menentukan definisi anak dilihat dari tanda-tanda pada seseorang apakah seseorang itu sudah dewasa atau belum. Artinya seseorang dinyatakan sebagai anak apabila anak tersebut belum memiliki tanda-tanda yang dimiliki oleh orang dewasa sebagaimana ditentukan dalam hukum islam. Sedangkan menurut hukum adat melihat unsur yang dipenuhi seseorang, yaitu apakah anak sudah kawin, meninggalkan rumah orang tua atau rumah mertua dan mendirikan kehidupan keluarga sendiri (Marlina, 2010: 34). anak adalah manusia yang belum mencapai usia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan dan belum menikah (Marlina, 2012: 36).

Berdasarkan konsep anak tersebut banyak ditemukan fenomena anak yang bekerja dan pekerja anak di Indonesia yang termasuk kedalam kategori manusia yang bekerja. Fenomena tersebut bukanlah masalah yang baru tetapi masalah yang sudah lazim, bahkan merupakan masalah yang sangat klasik. Artinya anak-anak tersebut banyak dijumpai dan ditemui dimana saja dan kapan saja. Keberadaan anak yang bekerja dan pekerja anak merupakan suatu fenomena yang kompleks dan sudah berlangsung lama dimulai dari negara-negara Eropa dan kemudian sampai ke negara berkembang di dunia yang salah satunya termasuk negara Indonesia. Penyebab munculnya anak-anak tersebut ialah dipengaruhi oleh faktor seperti kondisi anak itu sendiri, latar belakang keluarganya, pengaruh orang tua, budaya dan lingkungannya. Tidak hanya itu, pada sektor informal tidak membutuhkan kriteria umur dan keahlian khusus untuk menjadi pekerja, sehingga mendorong anak-anak memilih untuk bekerja. Akibat dari banyaknya faktor yang

menyebabkan anak yang bekerja dan pekerja anak memilih untuk bekerja, maka dapat menghilangkan hak-hak anak sebagai manusia yang masih membutuhkan kasih sayang, pendidikan, kreativitas dan waktu bermain sesuai dengan minat dan bakat.

Secara koseptual anak yang bekerja dan pekerja anak berbeda, dimana anak yang bekerja menurut Sudaryanto (2005: 10) merupakan anak yang melakukan pekerjaan karena membantu orang tua, latihan keterampilan dan belajar bertanggung jawab, misalnya membantu mengerjakan tugas-tugas di rumah, membantu pekerjaan orang tua di ladang. Pekerjaan ringan yang dilakukan oleh anak tersebut dimaksudkan untuk memberikan nilai-nilai pendidikan dan proses sosialisasi guna mempersiapkan anak untuk masuk dunia kerja. Sudaryanto menyampaikan ada beberapa indikator yang dikatakan sebagai anak yang bekerja yaitu:

1. Anak membantu orang tua untuk melakukan pekerjaan ringan.
2. Ada unsur pendidikan atau pelatihan.
3. Anak tetap sekolah.
4. Dilakukan pada saat senggang dengan waktu yang relatif pendek.
5. Terjaga kesehatan dan keselamatannya.

Ada pun pekerjaan yang diperbolehkan untuk anak yang bekerja menurut Sudaryanto (2005: 12) dalam modul penanganan pekerja anak ialah:

1. Pekerjaan ringan diperbolehkan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial.
2. Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan.
3. Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat.

Badan Pusat Statistik juga mengemukakan bahwa anak yang bekerja termasuk ke dalam bagian pekerja bebas di sektor pertanian yang merupakan seseorang yang bekerja pada orang lain/ institusi yang tidak tetap atau lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, baik harian atau borongan <https://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 7 Maret 2017).

Beda dengan konsep anak yang bekerja, menurut Sudaryanto (2005: 10) pekerja anak merupakan anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan, serta tumbuh kembangnya yang dapat digolongkan sebagai pekerja anak. Ada beberapa indikator yang dikatakan sebagai pekerja anak apabila memenuhi indikator anatara lain:

1. Anak bekerja setiap hari.
2. Anak tereksplorasi.
3. Anak bekerja pada waktu yang panjang.
4. Waktu sekolah terganggu atau tidak sekolah.

Sudaryanto (2005: 13-14) mengungkapkan bahwa pekerjaan yang dilarang untuk pekerja anak ialah:

1. Pekerjaan terburuk menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 74 ayat 2. Pekerjaan yang terburuk tersebut ialah: a. Segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau sejenisnya. b. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak untuk pelacuran, produksi pornografi, pertunjukan porno, atau perjudian. c. Segala

pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya; dan/atau d. Semua pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

2. Pekerjaan terburuk menurut Kepmenakertrans No. Kep. 235/Men.2003 tentang Jenis-jenis Pekerjaan yang Membahayakan Kesehatan, Keselamatan, atau Moral Anak.

### **1.5.2 Bekerja dalam Perspektif Anak**

Menurut Badan Pusat Statistik, bekerja merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak putus) dalam seminggu yang lalu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif merupakan sudut pandang. Pandangan disini ialah bagaimana seseorang bisa menilai dan memahami orang lain berdasarkan logika yang dimilikinya sebagai manusia, baik itu buruk maupun baik, baik itu logis maupun tidak logis dalam segala proses kehidupan. Pandangan tersebut bagaimana anak dapat memilih dan memutuskan sesuatu yang menurutnya baik untuk dirinya atau pun tidak baik untuk dirinya sendiri.

Anak dalam batas usia 18 tahun kebawah diasumsikan sebagai manusia yang masih belum cukup umur untuk memahami sesuatu dengan kondisi tertentu sehingga anak dijadikan sebagai manusia yang masih membutuhkan intruksi atau arahan dan pendidikan dari orang dewasa untuk dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi segala kegiatan yang dilakukan anak. Pekerjaan yang dilakukan anak dalam kasus yang sering terjadi ialah anak selalu melakukan

pekerjaan yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak dimana anak sering menjadi korban atas kehidupannya sendiri. Anak selalu dibawah kekuasaan orang yang dapat menguasainya seperti orangtua, saudara dan bahkan orang lain yang tidak memiliki hubungan apa pun dengan si anak. Contoh kasus di Jawa Timur, Suyanto (2010: 121) bahwasanya anak bukan hanya terpaksa bekerja sebagai buruh di sektor pertanian dan buruh pabrik tetapi juga terpaksa bekerja di sektor prostitusi yang mana pekerjaan tersebut di kategorikan oleh ILO sebagai pekerjaan terburuk bagi anak yang anak tersebut dipaksa melacurkan diri. Contoh lain dimana sejumlah studi menemukan bahwa anak jalanan yang masih kecil selalu di “palak” oleh anak yang lebih tua darinya. Selain itu, preman pun tidak segan merampas barang dagangan dan meminta uang. Dikalangan anak yng bekerja sebagai pengamen, mereka biasanya di atur oleh seorang preman yang menentukan jurusan mana yang boleh dan jurusan mana yang tidak dibolehkan sampai pada uang setor pengamen dikoordinir oleh preman (Suyanto, 2010: 207).

Terbukti bahwa anak memang selalu menjadi orang yang termarjinalkan dalam kelompok sosial dan bahkan kelompok anak bagi orang dewasa tidak termasuk kedalam kelompok sosial. Pandangan dan pilihan hidup anak terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan keberlangsungan hidupnya pun cenderung selalu di tentukan oleh orang dewasa sehingga ruang gerak dalam mendapati kebebasan anak dalam berpendapat maupun berekspresi terhalang. Kebebasan berpendapat maupun berekspresi disini maksudnya bukan kebebasan yang mutlak yang artinya anak bukan bebas melakukan tindakan-tindakan yang bersifat negatif tetapi kebebasan berdasarkan sejauh anak tersebut dapat memahami hidup serta bisa

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Marjinalnya anak yang selalu di bawah tekanan struktur menyebabkan anak selalu menjadi kelompok atau lembaga yang terbelakang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oakley (1994: 25) dalam Mason dan Hood (2010: 490):

Of this often dominant tradition of social research, in which children's views and experiences were largely absent, Oakley noted: 'the idea that children can constitute meaningful research data conflicts with adultist views of children as less than competent to make sense of the adult world.'

Oakley (1994: 25) dalam Mason dan Hood (2010: 490) membenarkan dalam penelitiannya di atas tentang gagasan anak bahwa anak-anak dapat dijadikan sebagai data penelitian yang bermakna bertentangan dengan pandangan anak-anak dewasa dengan alasan anak kurang bisa memahami dunia orang dewasa. Hal ini dipengaruhi oleh struktur dimana anak sebagai agen telah dibatasi dengan usia mereka yang selalu dianggap belum bisa memahami dan mengerti terhadap hidupnya sehingga anak tidak dapat memberikan pandangan sendiri mengenai jalan hidup mereka.

Dalam kasus ini, Hariandja (2002: 321) melihat ada dua motivasi yang mempengaruhi, mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah. Faktor-faktor tersebut dalam jurnal ilmiah Rizkianto, et al (2013: 173) menyampaikan bahwa motivasi terbagi kepada dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala sesuatu yang terdapat dalam diri. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal di luar yang menarik anak untuk bekerja. Motivasi yang muncul dari dalam diri anak akibat

dari keinginan pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di mana kebutuhan itu muncul sebagai dorongan alamiah atau naluri seperti makan, minum, tidur, berprestasi, berinteraksi, dan lain-lain (Hariandja, 2002: 232). Motivasi yang muncul dari luar diri anak seringkali dipengaruhi seperti keluarga, teman sepermainan, kultur masyarakat yang membuat anak secara struktur sosial menyebabkan anak bekerja.

### 1.5.3 Perspektif Sosiologis

Dalam rangka untuk memulai penelitian ini yang sangat membantu peneliti dalam menjelaskan pandangan anak yang bekerja dan pekerja anak dalam melihat sudut pandang anak-anak tersebut sejauh mana anak dapat memahami dunia pekerjaannya dan bagaimana kondisi anak-anak tersebut ketika melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan pekerjaannya serta apakah melakukan pekerjaan itu atas kemauan anak atau ada dorongan dari luar dirinya. Oleh karena itu, maka pada tinjauan sosiologis ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Anthony Giddens yaitu teori strukturasi. Dalam teori strukturasinya, Giddens mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan dualitas bukan dualisme. Dualisme berupa tegangan antara subyektivisme dan obyektivisme, voluntarisme dan determinisme. Subyektivisme dan Voluntarisme merupakan tendensi cara pandang yang memprioritaskan tindakan atau pengalaman individu di atas gejala keseluruhan. Sedangkan obyektivisme dan determinisme adalah kecenderungan cara pandang yang memprioritaskan gejala keseluruhan di atas tindakan dan pengalaman individu (Priyono, 202: 6).

Dualitas dilihat dari adanya korelasi antara pelaku (*actor*) dan struktur (*structure*) yang saling membutuhkan sebagai suatu tindakan yang saling

mengandaikan. Dualitas itu terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik diberbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan dari tindakan kita (Priyono, 2002: 18-22). *New Rules of Sociological Method* (1993: 81) dan *Central Problems in Social Theory* (1979: 55) dalam Priyono (2002: 19) menyatakan bahwa pelaku merupakan orang-orang yang kongkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia. Sedangkan struktur menurut *New Rules of Sociological Method* (1993: 125-126), *Central Problems in Social Theory* (1979: 63) dan *The Consitution of Society* (1984: xxxi) dalam Priyono (2002: 19) merupakan aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Tanpa adanya korelasi yang saling mengandai seperti yang disampaikan Giddens tidak akan terjadi praktik sosial dalam masyarakat.

Menurut Bernstein (dalam Ritzer dan Douglas, 2004: 508), “tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur. Menurut Priyono (2002: 23) struktur dalam pandangan Giddens berdasarkan sifat dimana struktur memberdayakan (*enabling*) sehingga dapat terjadinya praktik sosial, bukan merintangi atau membatasi seperti apa yang disampaikan oleh Durkheim bahwa struktur lebih bersifat merintangi (*constraining*) sehingga Giddens melihat struktur sebagai sarana dalam melakukan praktik sosial. Keberadaan sruktur dan pelaku dalam praktik sosial membuat keduanya bersifat fungsional dimana kaitan bagian-bagian dan keseluruhan tidak terjadi karena kebutuhan kapitalis melainkan kaitan itu muncul karena proses strukturasi dalam rupa reproduksi praktik sosial

dan struktur kapitalisme yang terjadi dari perulangan interaksi antara para pelaku konkret dalam ruang dan waktu (Priyono, 2002: 12).

Dari penjelasan di atas sesuai dengan teori strukturasi jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini. Peneliti mengungkap penyebab anak bekerja di Nagari Sitalang apakah anak tersebut rintangi atau dihalangi dari dirinya sendiri maupun orang yang berada di luar dari dirinya. Menurut para ahli menyatakan bahwa anak atau agen dalam praktik sosial tidak selalu dibatasi oleh struktur atau aturan yang baku melainkan keduanya saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Struktur dapat merintangi agen dan membatasi segala tindakan-tindakan yang terjadi dalam praktik sosial. Disisi lain, struktur juga dapat memberdayakan agen sehingga menjadi wadah untuk bisa lebih kreatif, inovatif dan produktif dalam menjalani hidup yang melintasi ruang dan waktu. Seperti contoh, pemerintah menciptakan sebuah aturan mengenai anak-anak dibawah umur 18 tahun diralang bekerja sesuai dengan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tetapi pada saat yang sama anak-anak yang bekerja dibawah umur masih banyak yang bekerja sesuai dengan tujuannya masing-masing. Maka dari itu, agen juga dapat memberi pengaruh terhadap struktur jika agen tidak mau mengikuti struktur yang selalu merintangi dan mebatasi segala tindakan yang dilakukan agen. Disisi lain, agen juga dapat mengikuti struktur bilamana dapat memberikan pengaruh positif bagi dirinya. Seperti contoh, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 34 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Dengan demikian, penelitian yang ini, ingin melihat struktur yang sifatnya mengekang tidak berpengaruh banyak

terhadap agen melainkan keduanya saling hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

#### 1.5.4 Penelitian Relevan

Fenomena anak yang bekerja pekerja anak memang merupakan sebuah permasalahan yang menjadi banyak perhatian disemua kalangan. Anak-anak yang bekerja banyak dijumpai ditiap-tiap daerah dan juga banyak dijadikan studi dalam penelitian ilmiah seperti yang dilakukan oleh **Efi Rinaldo (1998)** yang berjudul *Pekerja Anak dalam Industri Kecil dengan studi pada industri kecil Desa Silungkang Tigo Kecamatan Silungkang Kotamadya Sawahlunto*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi kerja yang dialami oleh pekerja anak dan alasan pemilik industri kecil untuk mempekerjakan pekerja anak. Penelitian ini melibatkan lima orang informan pemilik industri kecil yang diambil secara purposif. Sembilan belas orang pekerja anak, lima orang pekerja dewasa dan lima orang tua pekerja anak yang di ambil secara *accidental*.

Hasil penelitiannya ialah bahwa alasan mempekerjakan anak karena upah yang di berikan lebih murah dan pekerjaan yang dilakukan pekerja anak tergolong pekerjaan yang tidak berat yaitu pada bagian membungkus. Fasilitas yang di berikan sama dengan fasilitas yang didapat oleh orang dewasa dan tidak mengalami perlakuan kekerasan fisik maupun caci-maki, seperti yang sering dialami oleh pekerja anak pada industri-industri di perkotaan.

Penelitian tentang anak yang bekerja juga dilakukan oleh **Jeny (2012)** dengan judul *Motif Keluarga Mempekerjakan Pekerja Anak Sebagai Pembantu Rumah Tangga di Kota Padang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motif keluarga mempekerjakan pekerjaan anak di bawah umur

sebagai pembantu rumah tangga dikota Padang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Kota Padang yang mempekerjakan pekerja anak merupakan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tergolong tinggi dan bahkan ada orang tua yang pendidikan terakhirnya strata dua. Ini membuktikan bahwa pekerja anak dikota Padang selalu ada dan permintaan terhadap pekerja anak semakin meningkat karena dalam mengambil keputusan terhadap pilihan ini orangtua pihak ibu yang ingin mempekerjakan pekerja anak sebagai pembantu rumah tangga. Ini dikarenakan ibu yang menjadi tampuk kekuasaan serta tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh si anak pun yang bukan sebuah pekerjaan yang seharusnya dilakukann oleh si anak seperti membersihkan rumah, mencuci baju, mencuci piring, memasak, menyapu, mengepel, menyetrika pakaian, kadang juga mengasuh anak. Pekerjaan ini menyita hak-hak sebagai seorang anak yang tugasnya hanya sekolah dan belajar bukan membantu orang dalam menambah penghasilan keluarganya karena itu adalah tugas pokok dan tanggung jawab dari orang tuanya. Motifnya ialah pekerja anak lebih patuh dari pada pembantu rumah tangga dewasa, pekerja anak lebih jujur, upah pekerja anak sebagai pembantu rumah tangga lebih kecil dibandingkan pembantu rumah tangga dewasa dan jam kerja anak sebagai pembantu rumah tangga bisa di atur kapan saja oleh majikan. Motif yang di sebabkan oleh hubungan keluarga pun dengan alasan untuk ingin menolong keluarga pekerja anak dan mengasuh anak sekaligus menjadi teman bermain anak majikan menjadikan pekerja anak sebagai pekerja anak semakin dibutuhkan dalam sebuah keluarga.

Penelitian lain juga di teliti oleh **Agung Suryana (2013)** dengan judul Dampak Sosial Ekonomi Anak Bekerja di Pertambangan Batu Jorong Asam Pulau Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman yang terletak paling ujung sebelah timur Nagari Anduring. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak sosial dan dampak ekonomi pekerja anak di Pertambangan Batu Jorong Asam Pulau terhadap pekerja anak.

Hasil dari penelitian ini terbagi dua, pertama secara sosial dampak terhadap pekerja anak sebagai penambang batu ialah terganggunya pendidikan anak, dimana anak seharusnya tidak terlibat dalam kondisi yang tidak melakukan pekerjaan orang dewasa tetapi di Jorong Asam Pulau ada anak bekerja sebagai penambang batu yang banyak menghabiskan waktu dan tenaganya untuk bekerja sehingga anak menjadi lelah dan letih yang pada akhirnya waktu belajar tidak lagi menjadi pusat perhatian. Akhirnya anak tersebut timbul rasa malas untuk belajar dan bahkan juga memunculkan rasa malas untuk melanjutkan sekolah sampai selesai. Waktu bermain dengan teman sebayanya juga tersita karena lebih banyak bekerja dari pada bermain sesuai dengan batasan umurnya di tambah lagi hilangnya hubungan anak dengan keluarga dan teman sebayanya, padahal hubungan ini sangat diperlukan untuk anak karena dalam keluarga menjadi tempat awal untuk penanaman nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan kehidupan.

Sedangkan dampak terhadap pekerja anak sebagai penambang batu secara ekonomi ialah ada rasa kesenangan tersendiri bagi si anak karena dapat menghasilkan uang sendiri dari jerih payah sebagai penambang batu. Besarnya upah yang didapat pekerja anak tergantung pada besarnya benen yang digunakan dan lama waktu untuk bekerja. Upah yang diterima atau dihasilkan oleh pekerja

anak lebih banyak dimanfaatkan untuk ditabung yang nantinya dapat menambah uang jajan sehari-hari, untuk membantu orang tua dan menambah penghasilan keluarga, membeli baju dan celana serta mencukupi keperluan-keperluan lainnya.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang lain dikarenakan belum ada yang meneliti dan kebanyakan penelitiannya tentang pekerja anak dengan pengeksploitasian tenaga, waktu, serta mengganggu pendidikan anak terhadap suatu pekerjaan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih melihat penyebab anak bekerja di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Peneliti melihat sejauh mana pengaruh struktur terhadap agen dalam mengekang atau memaksa agen ketika betindak dan berperilaku. Melihat dan mencari tahu pengaruh struktur terhadap agen dalam pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari berdasarkan konsep anak yang bekerja dan pekerja anak.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan merupakan metode penelitian yang telah menjadi patokan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang valid dari lokasi penelitian yang nantinya sangat membantu peneliti untuk dapat menjelaskan suatu fenomena berdasarkan hasil temuan dilapangan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif atau data yang dijelaskan dengan kata-kata yang tertulis atau lisan yang di sampaikan oleh para informan. Penelitian kualitatif bukanlah tipe penelitian yang dapat mengukur sesuatu seperti mengukur orang, kelompok, seluruh masyarakat, tindakan yang cepat dan sebagainya (Fachrina dan Pramono, 2012: 15).

Sama dengan yang disampaikan oleh Afrizal (2014: 13) bahwasanya metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena-fenomena yang terdapat di lapangan dijadikan sebuah fakta yang dijelaskan berdasarkan interpretasi peneliti yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin 2007: 4).

Dengan fakta-fakta di lapangan setelah adanya observasi yang telah dilakukan sebelumnya maka tipe penelitian ini kualitatif dan juga merupakan penelitian yang *eksploratif* atau disebut juga penelitian taksonomik yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2010: 20). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendalami dan memahami penyebab anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan penelitian dibagi menjadi dua kategori yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Para informan pelaku adalah informan yang

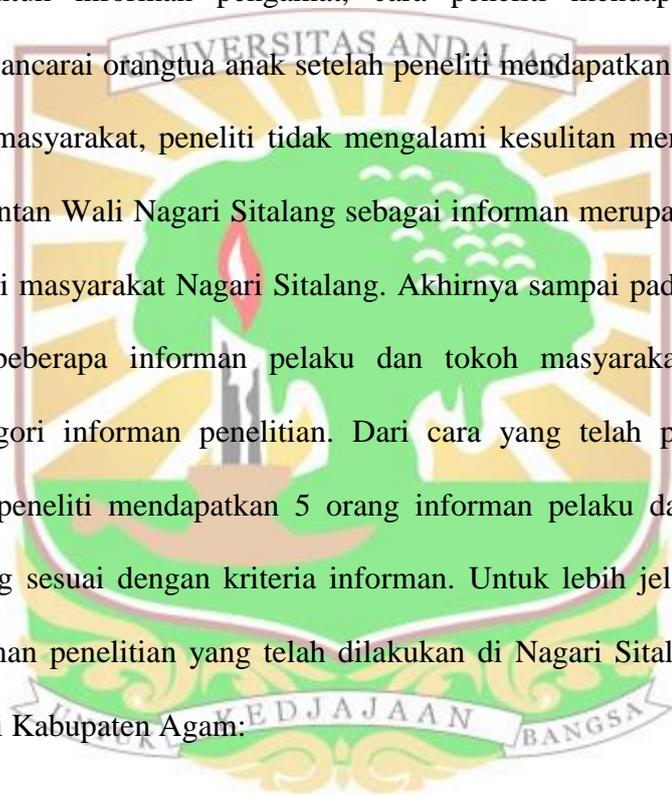
memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2014: 139).

Dalam upaya untuk mendapatkan data dan informasi yang memiliki korelasi dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikonsepsikan sebelumnya, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara menentukan informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut (Afrizal, 2014: 141) maksudnya penentuan informan melalui mekanisme dengan cara disengaja atau *purposive* artinya informan-informan penelitian diperoleh di lapangan setelah adanya penentuan kriteria informan yang harus dipenuhi sebagai informan penelitian. Ada dua kriteria informan dalam penelitian ini. Pertama, kriteria informan pelaku yaitu (1) anak yang belum berusia 18 tahun, (2) bekerja lebih dari satu tahun, dan (3) masih sekolah maupun putus sekolah. Kedua, kriteria informan pengamat yaitu (1) orang dewasa berusia 35 tahun keatas, (2) memahami fenomena anak yang bekerja dan pekerja anak, (3) tokoh masyarakat (4) orang tedekat informan pelaku. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan Informan. Informan tersebut ialah anak yang bekerja dan pekerja anak, orangtua anak, tokoh masyarakat dan majikan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas, maka langkah pertama yang peneliti lakukan mendapatkan informan penelitian ialah dengan cara mencari informasi dari salah seorang tokoh masyarakat yaitu Jorong Tandikat. Peneliti mencari tahu mengenai anak-anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Peneliti selanjutnya

mencari tahu kebenaran informasi dengan cara turun langsung kelapangan dan mencari anak-anak yang bekerja dan pekerja anak yang telah disampaikan Jorong tersebut.

Setelah peneliti menemukan beberapa anak, maka peneliti memberikan pertanyaan mendasar seperti siapa nama, berapa umur, apa pekerjaan sehari-hari, sudah berapa lama bekerja dan masih sekolah atau sudah tidak sekolah lagi. Sedangkan untuk informan pengamat, cara peneliti mendapatkannya yaitu langsung mewancarai orangtua anak setelah peneliti mendapatkan informan anak. Untuk tokoh masyarakat, peneliti tidak mengalami kesulitan mencarinya karena Datuk dan mantan Wali Nagari Sitalang sebagai informan merupakan orang yang berpengaruh di masyarakat Nagari Sitalang. Akhirnya sampai pada tahap peneliti menemukan beberapa informan pelaku dan tokoh masyarakat yang masuk kedalam kategori informan penelitian. Dari cara yang telah peneliti lakukan diatas, maka peneliti mendapatkan 5 orang informan pelaku dan 10 informan pengamat yang sesuai dengan kriteria informan. Untuk lebih jelas, berikut data tentang informan penelitian yang telah dilakukan di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam:



**Tabel 1.4**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Usia	Jenis Pekerjaan yang Pernah Dilakukan	Kriteria Informan	Kategori Informan
1	Fadli Saputra	18	Panen Pinang	Pelaku	Pekerja Anak/ Tidak Sekolah
2	Nofrizal	17	Tukang Arit	Pelaku	Pekerja Anak/ Tidak Sekolah
3	Deni Sapriwanto	17	Tukang Arit	Pelaku	Pekerja Anak/ Tidak Sekolah
4	Ahmad Andri	16	Penyadap Karet	Pelaku	Anak yang Bekerja/ Sekolah
5	Riski	15	Panen Pinang	Pelaku	Anak yang Bekerja/ Sekolah
6	Ibuk Mida	46	Ibu Rumah Tangga	Pengamat	Orangtua Fadli
7	Ibuk Juli	55	Bercocok Tanam	Pengamat	Orangtua Rizal
8	Ibuk Yan	37	Penyadap Karet	Pengamat	Orangtua Deni
9	Ibuk Nene	36	Ibu Rumah Tangga	Pengamat	Orangtua Andri
10	Ibu Linda	40	Ibu Rumah Tangga	Pengamat	Orangtua Riski
11	Pak Boje	45	Pengarit Kayu	Pengamat	Majikan Rizal dan Deni
12	Pak Yun	50	Petani	Pengamat	Majikan Fadli dan Riski
13	Dt. Tan Gagah (Enderedi)	49	Petani	Pengamat	Tokoh Masyarakat/ Kelapa Suku Caniago
14	H. Ahmad Mansur, Imam Basa	83	Pensiunan	Pengamat	Tokoh Masyarakat/ Mantan Wali Nagari Sitalang
15	Dt. Muncak (Nasril)	50	Wiraswasta	Penagamat	Tokoh Masyarakat/ Ketua Badan Musyawarah Nagari Sitalang dan Kepala Suku Pili

*Sumber: Hasil Penelitian 2017-2018*

Dari paparan tabel diatas, informan pelaku dan pengamat merupakan data yang didapat langsung dari lapangan. Data tersebut kemudian peneliti bagi menjadi informan pengamat dan informan pelaku yang dapat dianalisis sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan. Informan tersebut didapat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sehingga data yang informan peroleh pun memenuhi kebutuhan peneliti dalam menjelaskan penyebab anak bekerja di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan metode seorang peneliti untuk mendapatkan data yang valid atau sahih di lapangan ketika melakukan penelitian.

Seperti yang di sampaikan Afrizal (2014: 133) bahwasanya pengumpulan data adalah perolehan data yang valid untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini mengambil data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu seperti Biro Pusat Statistik, Depatemen Pertanian, dan lain-lain (Suyanto dan Sutinah, 2005: 55-56).

Data yang telah kumpulkan dalam penelitian ini ialah peneliti langsung mendapatkan dari sumber pertama yang memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian atau data yang didapat tidak melalui perantara apapun baik dari orang lain atau pun dari institusi yang bersangkutan. Peneliti mewawancarai anak, orangtua, majikan dan tokoh masyarakat agar data yang didapat lebih valid dan komprehensif dalam penelitian ini. Selain itu, observasi juga peneliti lakukan sebelum melakukan wawancara agar peneliti dapat memahami gambaran tentang anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat melalui perantara orang lain atau data yang didapat dari orang kedua, atau institusi yang telah melakukan penelitian tentang itu. Gunanya data sekunder dalam penelitian ini untuk mendukung hasil penelitian agar lebih relevan dengan tujuan penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari studi kepustakaan, hasil penelitian orang lain dan literatur, data dari Badan Pusat Statistik, dan dokumentasi serta Profil Nagari Sitalang.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah:

### 1.6.3.1 Observasi

Menurut Wiratna (2014: 75) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi digunakan untuk mendapatkan hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang (Faisal, 2010: 135). Pengamatan tersebut dilakukan berdasarkan panduan observasi yang telah disusun sebelumnya atau menghimpun, memeriksa, mencatat, dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian (Faisal, 2010: 33).

Pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 2006: 54). Pengamatan tersebut dilakukan terhadap objek penelitian didasarkan atas fakta-fakta yang ada bukan fakta yang dibuat sedemikian rupa yang seolah-olah memang benar bahwa hasil observasi tersebut adalah sebuah fakta. Menurut Horton dan Hunt (1984: 5) hasil temuan berdasarkan observasi yang dapat dilihat, ditimbang, dihitung, dan diperiksa ketelitiannya oleh para pengamat lainnya. Apa yang diobservasi merupakan gambaran yang sebenarnya dan berusaha meyakinkan bahwa apa yang digambarkan tersebut memang benar sebagaimana adanya dan tidak tergesa-gesa menarik kesimpulan. Data observasi juga harus cermat, teliti dan terperinci terhadap lokasi penelitian. Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi *participant as observer* yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan kepada kelompok yang diteliti (Rtzer, 1992: 74).

Dalam penelitian ini, observasi pertama kali dilakukan pada bulan November 2016 dan berlanjut observasi pada bulan Agustus dan September 2017. Observasi ini dilakukan di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Pada observasi awal peneliti hanya melihat pekerjaan yang dilakukan oleh anak dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian. Kemudian peneliti merumuskan siapa-siapa saja yang termasuk kedalam anak yang bekerja dan pekerja anak. Pada observasi berikutnya, peneliti mengamati langsung fenomena anak yang bekerja dan pekerja anak. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan gambaran aktivitas anak-anak pada saat bekerja. Selanjutnya, peneliti mengamati cara anak tersebut mengerjakan pekerjaannya dan alat-alat yang digunakan serta lokasi tempat anak bekerja. Observasi yang sangat mengerikan ialah pergi ke hutan tempat anak mengambil kayu. Disana banyak sekali jalan-jalan yang terjal dan disekeliling cuma ada pohon-pohon yang tinggi.

Dari observasi yang dilakukan terlihat anak-anak yang bekerja seperti menarik kayu merupakan salah satu pekerjaan yang sangat berat untuk kategori anak-anak. Pekerjaan tersebut dikatakan berat dikarenakan lokasi tempat anak-anak bekerja jauh dari rumah dan memakan waktu cukup lama sehingga membutuhkan tenaga yang extra untuk mengerjakannya. Lokasi tempat bekerja terletak di hutan dengan kondisi tanah yang dilalui turun naik bukit dan apabila hari hujan maka jalanan akan licin sehingga membuat jalur yang dilewati lebih berat dan berbahaya. Alat-alat yang digunakan untuk bekerja pun juga masih dibawah standar operasional seperti menebang kayu menggunakan gergaji mesin yang dipegang dengan tangan, kayu yang dibawa hanya mengandalkan tangan, kepala, dan pundak. Kemudian perlengkapan yang digunakan juga dibawah

standar seperti sandal dan bahkan kalau hari hujan informan tidak memakai alas kaki. Lokasi ini juga melewati sungai yang seketika arus sungainya meluap yang dapat menyebabkan informan tidak bisa pulang ke rumah sampai arus sungai mengecil kembali serta melawati sawahan. Waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke lokasi bekerja kurang lebih 1 jam dan waktu pulang dari tempat bekerja sekitar 2-3 jam.

### **1.6.3.2 Wawancara Mendalam**

Wawancara menurut Lincoln dan Guba adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 2006: 186). Wawancara terjadi tidak hanya dengan *face to face* saja tetapi dengan teknologi yang semakin berkembang pesat saat ini, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya juga dapat menggunakan media informasi baik itu telepon maupun media sosial lainnya. Dalam wawancara kriteria informan tersebut sangat dibutuhkan bagi seorang peneliti agar informasi yang ingin dicari memiliki korelasi dengan tujuan dan masalah penelitian serta hasil akhirnya tepat sasaran. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut adalah agar wawancara dapat dilakukan dengan bebas dan mendalam.

Pada awal wawancara peneliti mengalami kesulitan dikarenakan anak-anak yang masuk kedalam kriteria informan susah untuk ditemui yang membuat peneliti mencari hari lain untuk bisa mewawancarai informan. Anak-anak tersebut sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, mulai menarik kayu, menyadap karet dan mengambil pinang. Untuk wawancara, peneliti membutuhkan waktu

kurang lebih dua minggu dalam menyelesaikan proses wawancara sampai mendapatkan 15 informan penelitian. Dari 15 informan tersebut terbagi menjadi 5 informan pelaku, 10 informan pengamat. Pada saat penelitian, peneliti berusaha meyakinkan informan pelaku untuk memberikan data yang sebenar-benarnya sesuai dengan fakta dan kejadian yang dialami oleh informan sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Informasi yang diberikan dengan sebenar-benarnya itu menyebabkan data yang diperoleh lebih valid dan faktual untuk dipaparkan dan dijelaskan. Tidak hanya itu, peneliti mendapatkan kesulitan pada saat wawancara, dikarenakan informan penelitian ini adalah anak-anak. Anak-anak tersebut kesulitan menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan kepadanya. Kesulitan itu ketika ditanya, anak-anak tersebut tidak menjawab dengan panjang lebar melainkan hanya sebatas apa yang ditanya, sebatas itu juga informan menjawab pertanyaannya.

Sedangkan untuk informan pengamat, peneliti tidak mengalami kesulitan karena orang dewasa lebih dapat memahami maksud dari pertanyaan yang penelitian sampaikan. Sehingga ketika peneliti bertanya, informan pengamat dapat menjelaskan panjang lebar jawaban dari pertanyaan tersebut ketika wawancara. Wawancara dilakukan di sekolah, di rumah dan di mushala, ketika anak-anak tersebut sedang tidak melakukan pekerjaannya. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti mewawancarai informan. Peneliti menjelaskan kepada informan bahwa wawancara tersebut tidak akan berdampak apapun terhadap informan sehingga informan dapat mengatakan atau memberi informasi dengan jelas kepada peneliti. Setelah informan memahami tujuan dari wawancara tersebut, peneliti

langsung memulai wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan seperti pertanyaan tentang identitas pribadi, pekerjaan, dan pemahaman informan mengenai pekerjaannya. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2017 sekitar 12:20 WIB dengan Fadli Saputra. Untuk wawancara kedua, dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2017 sekitar pukul 11:00 WIB dengan Deni Sapriwanto . Informan ketiga dan keempat peneliti wawancarai pada tanggal 17 Agustus 2017 sekitar pukul 11:00 WIB dengan Nofrizal dan pada pukul 15:00 WIB wawancara dilakukan dengan Ahmad Andri. Informan yang kelima pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 17.00 WIB dengan Riski.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Agustus 2017, peneliti mendapatkan informasi langsung dari informan penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informasi yang peneliti dapatkan tersebut ialah mengenai mendeskripsikan variasi pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Tidak hanya itu, wawancara juga dilakukan dengan informan pengamat dengan tujuan untuk melihat dan memahami fenomena anak yang bekerja dan pekerja anak. Pandangan ini berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu mengungkap faktor struktur yang *Enabling* terhadap anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam dan mengungkap faktor struktur yang *Contraining* terhadap anak yang bekerja dan pekerja anak di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Hasil wawancara yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut sangat membantu peneliti untuk mengungkap dan menjelaskan permasalahan anak yang bekerja dan pekerja yang terjadi di Nagari Sitalang, sehingga data-data dari hasil

wawancara tersebut melengkapi data-data dari observasi yang dilakukan sebelumnya.

#### **1.6.4 Proses Penelitian**

Dalam penelitian ini, proses penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama yaitu pra penelitian, pada tahap ini penulis memulai dengan pembuatan dan penyusunan rancangan penelitian atau disebut juga dengan proposal penelitian. Dalam penyusunan proposal, peneliti melakukan observasi awal untuk mendapatkan data-data awal terlebih dahulu pada tanggal 19 November 2016 agar data-data tersebut dapat memperkuat proposal penelitian. Pada saat melakukan observasi, penulis mendatangi rumah Jorong Tandikat untuk menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian dan berdiskusi mengenai permasalahan yang akan penulis cari tahu. Setelah mendapatkan beberapa informasi yang sangat bermanfaat mengenai permasalahan yang penulis cari tahu, penulis melanjutkan penulisan dan melakukan bimbingan dengan kedua dosen pembimbing. Setelah penyusunan proposal selesai, maka pada tanggal 04 April 2017 proposal tersebut diseminarkan.

Setelah lulus ujian proposal, penulis memperbaiki proposal tersebut sesuai catatan dan saran-saran yang diberikan pada saat ujian proposal. Setelah itu penulis membuat pedoman wawancara sebagai persiapan menuju lapangan sesuai dengan bimbingan dan saran kedua pembimbing. Selanjutnya peneliti turun kelapangan untuk mulai melakukan proses penelitian sesuai dengan rencana metode penelitian.

Tahap kedua, dalam tahap ini terjadilah proses penelitian untuk mencari lebih lanjut dan mendalami informasi tentang anak yang bekerja dan pekerja anak.

Peneliti langsung turun kelapangan mencari informan yang akan peneliti wawancarai. Setelah menemukan informan, peneliti langsung melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara. Sebelum wawancara dimulai, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud peneliti melakukan wawancara dengan informan dan meminta informan mengatakan apapun yang sebenarnya terjadi dan apapun yang informan ketahui. Peneliti juga tidak lupa menjelaskan bahwa hasil wawancara tersebut tidak akan berdampak pada informan, maksudnya informan tidak akan dirugikan dalam wawancara. Harapannya informan dapat memberikan data yang sebenar-benarnya tanpa ada yang dikhawatirkan lagi. Lama wawancara sekitar satu atau satu setengah jam dalam satu kali wawancara.

Dikarenakan lokasi penelitian merupakan Nagari yang peneliti tempati untuk hidup selama ini atau kampung halaman peneliti sendiri, peneliti mendapatkan kemudahan dalam memperoleh data. Peneliti mengkhuskan waktu dalam dua minggu untuk menyelesaikan pengambilan data. Peneliti bisa tinggal dirumah peneliti sendiri sehingga peneliti mudah mencari waktu kapanpun untuk menemui informan. Untuk menemui informan, peneliti tidak harus membuat perjanjian dulu. Peneliti langsung turun kelapangan dan mencari informan tersebut. Setelah peneliti bertemu informan, peneliti langsung meminta waktu informan untuk melakukan wawancara. Jika informan menolak diwawancarai, maka peneliti mencari waktu lain dan membuat perjanjian dengan informan.

Setelah proses penelitian selesai, selanjutnya tahap ketiga yaitu peneliti memilah dan milih mana data yang peneliti gunakan untuk penelitian ini. Data tersebut dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hasilnya pun tidak

melenceng dari tujuan penelitian sehingga hasil penelitian ini tidak bias dan mengambang.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan suatu kajian yang memfokuskan pada objek penelitian yang berguna agar objek yang diteliti tidak *bias* atau arah penelitian tersebut tidak mengambang. Unit analisis merupakan salah satu faktor yang fundamental di mana dapat memberikan tujuan, arahan, serta gambaran terhadap suatu objek yang diteliti dan ditelaah seperti individu atau kelompok (Faisal, 2010: 26). Dalam penelitian ini, yang peneliti jadikan sebagai unit analisis adalah individu atau anak yang melakukan pekerjaan baik masuk dalam konsep anak yang bekerja maupun dalam konsep pekerja anak.

### **1.6.7 Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Analisis data juga berupa aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Analisis ini dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan, maka pengumpulan data dan analisis data selalu dilakukan bersamaan (Afrizal, 2014: 175-176).

Untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang didapat dari lapangan penelitian maka menurut Miles dan Huberman (1992: 16) dalam Afrizal (174) analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data

merupakan penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan atau verifikasi data merupakan tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang lebih ditekankan pada interperatif kualitatif. Data yang didapat lapangan baik data primer maupun data sekunder yang dicatat dengan menggunakan catatan lapangan (*Field Note*). Dalam penelitian ini pencatatan dilakukan dengan cara mencatat semua pernyataan yang diungkapkan oleh informan pada saat wawancara. Pencatatan tersebut berguna agar tidak ketinggalan satu pun pernyataan yang disampaikan oleh informan. Semua pernyataan yang disampaikan informan kemudian dipilah-dipilah sesuai dengan kebutuhan peneliti yang tertuang dalam catatan lapangan. Setelah pencatatan selesai, peneliti memberi tanda dengan menebalkan huruf pada kalimat atau pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara untuk menentukan mana pertanyaan dan jawaban yang penting dan mana pertanyaan atau jawaban yang tidak penting untuk diambil datanya. Kemudian peneliti menyajikan data penelitian dalam bentuk deskriptif dan tabel pada bab isi penelitian dengan maksud untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini.

Penyajian data pada bab isi tersebut disajikan berdasarkan tujuan penelitian yang dijelaskan berdasarkan interpretasi peneliti. Dalam penjelasan yang ada pada bab isi sudah menjawab tujuan dan juga sudah menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penyajian data ini, peneliti mengikuti sistematika yang sesuai dengan standar penulisan yang dimuat dalam buku pedoman proposal penelitian, skripsi dan buku konsultasi dari bab 1 sampai bab 4. Untuk hasil akhir penyajian data penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan data

yang sudah diolah dan disajikan serta diinterpretasikan untuk lebih memudahkan peneliti maupun para pembaca memahami hasil penelitian ini. Analisis yang peneliti lakukan ialah penyebab anak bekerja di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari.

### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti dalam memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan daerah tersebut masih ada anak yang sekolah dan putus sekolah yang bekerja seperti orang dewasa yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dalam fase wajib belajar atau sekolah. Anak-anak putus sekolah atau masih sekolah yang seharusnya hanya fokus pada pendidikannya malah ikut bekerja layaknya orang dewasa dan terlibat dalam situasi dan kondisi yang memberikan dampak yang kurang baik untuk masa depan si anak. Dengan kondisi seperti itu maka dalam penelitian ini peneliti akan mencari tahu tentang penyebab anak bekerja di Nagari Sitalang .

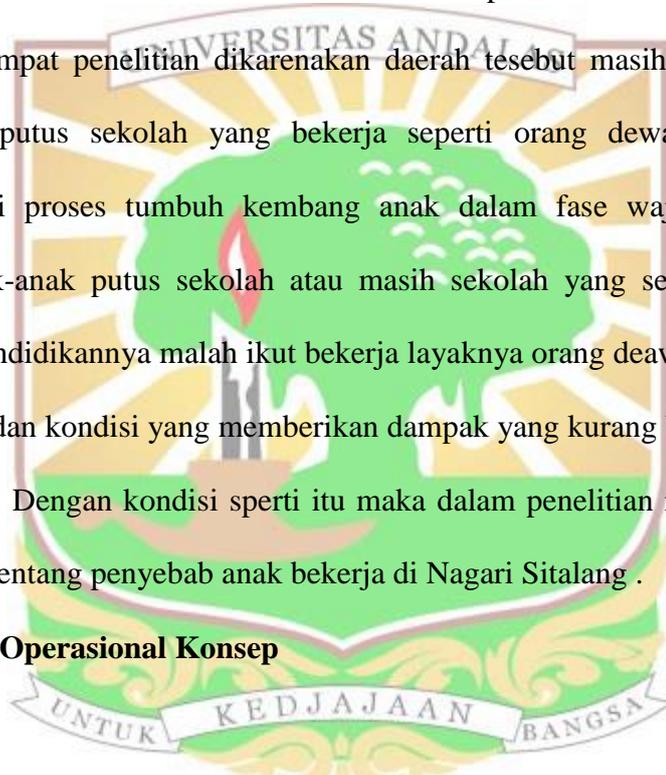
### **1.6.8 Definisi Operasional Konsep**

#### **Anak**

Pengertian anak menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Perlindungan Anak yang dikatakan anak ialah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan dan belum menikah.

#### **Anak Yang Bekerja**

Anak yang bekerja merupakan anak yang melakukan pekerjaan karena membantu orangtua, latihan keterampilan dan belajar bertanggung



jawab, misalnya membantu mengerjakan tugas-tugas di rumah, membantu pekerjaan orang tua di ladang (Sudaryanto, 2005).

### **Pekerja Anak**

Pekerja anak menurut Suyanto (2010: 113) pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tua, orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah waktu besar, dengan menerima imbalan atau tidak. Indikator pekerja anak ialah anak bekerja setiap hari, anak tereksplorasi, anak bekerja pada waktu yang panjang, waktu sekolah terganggu atau tidak sekolah.

### **Struktur yang *Enabling***

Struktur yang *enabling* merupakan struktur yang dapat memberdayakan agen dalam melakukan suatu pekerjaan.

### **Struktur yang *Constraining***

Struktur yang *constraining* merupakan struktur yang sifatnya merintang agen dalam melakukan suatu tindakan.

### **1.6.9 Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian berguna untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga rencana demi rencana tersusun dan terkontrol sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut tabel jadwal penelitian:

**Tabel 1.5**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan					
		2016	2017			2018	
		November-DesseMBER	Juli	Agustus	September-Desember	Januari-Juni	Juli
1	Survei Awal dan Memasukkan TOR Penelitian						
2	Menentukan Instrumen Penelitian						
3	Mengurus Izin Penelitian						
4	Obsevasi dan Melakukan Wawancara serta Pengumpulan Data						
5	Analisis Data						
6	Penulisan dan Bimbingan Skripsi						
	Sidang Skripsi						

